

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sudah mafhum al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul Akhir zaman Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun<sup>1</sup>. Dalam posisinya sebagai kitab suci, al-Qur'an mewujudkan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia (*hudan li al-naas*)<sup>2</sup> dalam menjalankan segenap laku kehidupan agar dapat menggapai kualitas hidup bahagia, baik di dunia dan lebih jauhnya di akhirat.

Sebelumnya, ada beberapa kitab dan *shuhuf* (lembaran-lembaran) yang telah diturunkan Allah ke dunia ini. Kitab-kitab yang diturunkan itu diantaranya adalah; kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as., kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud as., kitab yang terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul sebelum nabi Muhammad adalah Injil. Kitab ini diturunkan kepada nabi Isa as. putra Maryam binti Imran.

Sekalipun nabi-nabi yang menerima wahyu berupa kitab hanya beberapa saja, sesuai yang dituturkan al-Qur'an, kaum muslim meyakini adanya dua puluh lima Rasul. Legitimasi ini sebagaimana yang termaktub

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor, PT. Litera Antar Nusa 2014), 145

<sup>2</sup> Menurut M. Quraish Shihab ketika menafsirkan *hudan li al-naas* surat al-Baqarah ayat 185, al-Qur'an menjadi petunjuk menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah yakni wujud Tuhan dan keesaan-Nya sebagai nilai yang pertama. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. vol. I (Penerbit Lentera Hati: cet. ke v, 2012), 487.

dalam al-Qur'an. Para Rasul diutus oleh Allah bukan tanpa alasan, melainkan mereka diutus untuk membawa peringatan dari Allah sekaligus memberi kabar gembira bagi umatnya.

Kaum Muslim berkeyakinan bahwa para Nabi dan Rasul yang diutus ke dunia ini adalah sosok manusia sempurna. Namun demikian, dalam mengemban misi kenabian yang dilimpahkan itu, keadaannya tidak selalu berjalan mulus tanpa aral. Tak jarang masing-masing Nabi mengalami cobaan dan perjalanan yang mengharukan. Bahkan mereka sampai harus melawan maut sebagai konsekwensi misi risalahnya.

Keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi banyak terekam dari beberapa hadis Nabi Muhammad saw. dan kitab-kitab tarikh. Dalam karyanya yang berjudul *Qasas al-Anbiya'*, Ibnu Katsir menyajikan perjalanan hidup para Nabi. Semua perjalanan hidup digambarkan didasarkan dengan penjelasan al-Qur'an. Ternyata, tidak hanya sarjana muslim saja yang menghasilkan karya-karya yang merekam jejak para nabi—terutama nabi Muhammad saw. Orang-orang non muslim, yakni para orientalis juga berbondong-bondong menuliskan karya untuk mengulas sejarah dan hidup para Nabi. Inilah bukti betapa *sirah* nabi dalam mengarungi kehidupan ditengah umatnya memiliki daya magnet yang tinggi. Hal ini menjadi kekayaan dalam khazanah keagamaan umat yang datang setelahnya, terlebih kepada kaum muslim.

Karena bagaimanapun, Allah mewajibkan setiap muslim agar beriman kepada semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya. Keimanan dan kecintaan

seorang umat kepada para Nabi dan Rasul-Nya diwujudkan dengan membenarkan dengan hati, lisan dan tindakan serta tanpa membeda-bedakan antara seorang Rasul dengan lainnya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah swt.:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نَفْرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 136)

Rasul-rasul Allah merupakan sosok figur keteladanan dan guru bagi segenap umat manusia. Segala ucapan serta tindakan mereka merupakan kualitas tutur kata dan perbuatan terbaik yang mengandung pengajaran dan pelajaran. Setiap Nabi dan Rasul yang diturunkan pasti menjadi rahmat bagi kaumnya atau bagi zamannya. Hingga ketika Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir datang, maka beliau datang sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>3</sup>

Adapun Rasulullah saw. merupakan habibullah, *khatim al-anbiya` wa al-mursalin*<sup>4</sup>: penutup segala Nabi dan Rasul. Beliau adalah salah seorang utusan Allah yang mendapat amanah untuk menyampaikan risalah agama

<sup>3</sup> Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, terj. Muhtadi Kadi dan Musthafa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 12.

<sup>4</sup> Posisi Nabi Muhammad saw. sebagai *khatamin nabiyyin* seperti termaktub dalam al-Qur'an surah al-Ahzab (33): 40

serta menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia,<sup>5</sup> yakni memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw:

أخبرنا أبو محمد بن أبو يوسف الاصبهاني انبا ابوسعيد بن الأعراب ثنا أبو بكر محمد بن عبيد المروروزي ثنا عبد العزيز بن محمد رضي الله عنه قال: قال رسول الله إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Telah memberitakan kepada kami Abu Muḥammad bin Yūsuf al-Ashbahānī, telah memberitakan kepada kami Abu Sa’īd ibn al-A’rabī, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Muḥammad bin Abīd al-Marwaruzi, telah menyampaikan kepada kami Sa’īd bin Mansūr, telah menyampaikan kepada kami Abdul Azīz bin Muḥammad r.a berkata Rasulullah saw. bersabda: “Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(H.R. al-Baihaqi).<sup>6</sup>

Allah menurunkan al-Qur'an kepada beliau dan mengajarkan tata kesopanan kepadanya serta menegurnya jika berbuat sesuatu yang tidak pantas dilakukannya dengan al-Qur'an. Sehingga akhlak Rasulullah saw. dikatakan al-Qur'an.<sup>7</sup>

Akhlak dan kepribadian Rasulullah saw. merupakan suri teladan bagi setiap umat muslim dalam segala hal, baik dalam hal duniawi maupun dalam hal ukhrawi.<sup>8</sup> Ciri paling menonjol dalam kepribadian Rasulullah saw. yang multidimensi adalah budi pekerti beliau yang tiada bandingannya. Seandainya jika dikumpulkan semua budi luhur di bumi ini dan semua perilaku baik yang telah dikerjakan sepanjang sejarah kehidupan manusia, maka semua itu telah

<sup>5</sup> Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw. Sebagai Utusan Allah*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 6.

<sup>6</sup> Imam Abi Bakar Aḥmad bin Ḥusain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra, juz. 10*, (Beirut: Dar al-Ilmiah, 1994), 323.

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Iḥya ‘Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri dkk, (Semarang: al-Syifa’, 413 H ), 524.

<sup>8</sup> Ali Abdul Halim Maḥmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 240.

terkumpul pada pribadi Rasulullah saw. secara sempurna.<sup>9</sup> Pada hakikatnya, Rasulullah saw. adalah manusia biasa (bukan malaikat), namun beliau adalah manusia yang ma'sum yakni dilindungi oleh Allah dari dosa dan apa-apa saja yang dapat menodai kesuciannya.<sup>10</sup> Beliau merupakan pribadi yang sangat menjauhkan segala wujud perilaku buruk yang dibenci oleh kebanyakan orang, sehingga keteladanan beliau betul-betul terwujud dalam sikap keseharian beliau sebagai perilaku yang membahagiakan orang lain.<sup>11</sup>

Kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah saw. adalah kepribadian yang paling sempurna dalam segala hal. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan tersebut adalah jauh dari segala kekurangan dan keburukan. Di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah sosok manusia yang memiliki kepribadian yang agung dan merupakan seseorang yang paling sempurna sebagai contoh teladan bagi segenap umat manusia. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam al-Qur'an Surat al Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

<sup>9</sup> Said Hawwa, *Al-Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 143.

<sup>10</sup> A'idh Abdullah al-Qarni, *al-Qur'an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, terj. Abad Badruzzaman, (Jakarta: Sahara Publishers, 2004), 260.

<sup>11</sup> Abu Umar Basyir, *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman*, (Solo: al-Qowam, 2005), 44.

Diutusnya Rasul bagi umat manusia adalah hal yang sangat penting. Dengan hadirnya para Rasul inilah Allah menitipkan pesan agung berupa al-Qur'an untuk umat manusia. Seperti yang disebut dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar djalam kesesatan yang nyata” (Q.S. Jum’ah [62] :2).

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa tujuan kehadiran Rasul adalah membacakan ayat-ayat Allah yang didalamnya terdapat petunjuk, menjadikan hati manusia suci dengan keimanan dan mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, karena didalamnya terdapat syariat, hukum, hikmah dan rahasia-rahasia.<sup>12</sup> Dan dalam pengkaijian membacakan ayat-ayat Allah menurut Mohammed Arkoun harus mencakup tiga momentum: *Pertama*, momentum linguistic yang akan menopang untuk mengungkapkan suatu tatanan terpendam di bawah suatu karakter aturan yang gamblang. *Kedua*, momentum antropologis yang akan konsisten untuk mengenali kembali bahasa karakter mitis di dalam al-Qur'an. *Ketiga*, momentum historis di mana jangkauan dan batas-batas penafsiran imiginatif yang diupayakan oleh kalangan muslim hingga masa kita kini.<sup>13</sup> Dengan demikian manusia akan memahami ayat-ayat Allah dan hakikat kehidupan yang sebenarnya.

<sup>12</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr Al-Munîr*, jld. 28 (Damaskus : Dâr Al-Fikr, 1418 H), 187

<sup>13</sup> Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka,1998), 49.

Pada kenyataannya Allah mengirim Rasul-Nya dari jenis manusia, lantaran objek seruannya juga adalah manusia, seperti dalam firman-Nya:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Rasul-Rasul mereka berkata kepada mereka: “Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya” (Q.S. Ibrahim [14] : 11).

Karena dengan begitu sang Rasul akan merasakan apa yang umatnya rasakan. Sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis dan berdampak pada saling memahami satu sama lain.

Namun di sinilah letak permasalahannya, ketika Allah mengutus seorang Rasul dari jenis manusia maka konsekuensinya adalah bahwa mereka (para Rasul) tidak bisa berlepas dari sisi kemanusiaannya. Salah satu sifat yang dimiliki manusia adalah melakukan kesalahan, seperti sabda Rasul :

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: “Setiap anak Adam (manusia) pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang mau bertaubat”. (HR. Al-Turmudzi).<sup>14</sup>

Dari redaksi hadits ini nampak bersifat umum, sehingga siapa saja yang bernama manusia pernah melakukan kesalahan. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dengan para Rasul, apakah mereka juga masuk dalam katagori manusia yang tidak luput dari salah dan dosa?.

<sup>14</sup> Menurut Al-Turmudzi hadits ini adalah gharīb, karena hanya dari Ali bin Mas'adah dari Qatadah. Dan menurut syekh Nasaruddin Al-Bani hadits ini adalah hadits hasan.

Selain itu, meskipun Allah swt. menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Rasulullah saw. merupakan pribadi terbaik, tapi Allah swt. juga pernah menegur Rasulullah saw. Teguran tersebut merupakan bimbingan Allah swt. terhadap pribadi Rasulullah saw, sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam beberapa surat yang masing-masing berbeda konteks, antara lain terdapat dalam al-Anfal (8) 67-69, al-Taubah (9) 43, al-Ahzab (33) 37-38, al-Tharim (66) ayat 1-5, 'Abasa (80) ayat 1-10.

Jika kita membahas ayat-ayat Allah Swt yang menegur Nabi saw. itu hanya sekitar masalah pelaksanaan dakwah yang sering dilakukan beliau secara berlebihan, sehingga melampaui kemampuan fisik, dan mental beliau. Karena itulah Allah Swt mengingatkan Nabi saw. dengan firman-Nya.

Hal tersebut merupakan akibat sikap dan ucapan beliau yang dinilai oleh Allah swt. sebagai hal yang kurang tepat lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah swt. Salah satu ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah saw. adalah sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran: 128.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”*

Ayat-ayat teguran tersebut, salah satunya QS. Ali Imran: 128, menurut

Quraish Shihab, adalah bukti bahwa Rasulullah saw. merupakan seorang

manusia biasa. Hal ini pula menjadi dalil yang membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah karangan beliau, melainkan jelas dari Allah.<sup>15</sup>

Esensi teguran Allah swt. bersifat peringatan atas tindakan yang Rasulullah saw. lakukan, seperti dalam *asbab nuzul* surah 'Abasa, menurut riwayat dari Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah ra. Allah Swt. menurunkan *abasa wa tawalla* pada Ibnu Ummi Maktum, seorang yang buta. Dia datang menemui Rasulullah saw. dan berkata : "Wahai Rasulullah saw., ajarilah aku" waktu itu Rasulullah saw. sedang menerima pembesar-pembesar kaum Quraisy. Namun, Rasulullah saw. berpaling darinya dan menghadap kepada orang lain. Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya, "adakah perkataanku yang mengganggu?" beliau menjawab,"tidak," lalu turunlah *abasa wa tawalla*.<sup>16</sup>

Manusia-manusia yang seperti Nabi saw., sama sekali tidak mungkin kalau tidak terjaga dari perbuatan dosa. Nabi saw. itu pasti terpelihari dari segala macam perbuatan maksiat, tidak akan meninggalkan kewajiban, tidak pula akan melakukan keharaman, juga tidak akan memiliki sifat-sifat keculai yang merupakan akhlak yang luhur yang oleh umatnya dapat digunakan sebagai ikutan yang bagus dan tuntunan yang baik, dapat dijadikan cermin yang tertinggi yang perlu sekali dituruti jejaknya oleh seluruh umat manusia, karna sudah semestinya bahwa manusia itu berdaya upaya untuk mencapai

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaiib*, (Bandung: Mizan, 2013), 83.

<sup>16</sup> Wahbah Zuhaili, dkk. "*Ensiklopedia al-Qur'an*". Terj. Tim Kuwais. (Depok: Gema Insani, 2007), 586.

atau memperoleh kesempurnaan yang kiranya sudah ditentukan untuk masing-masing manusia itu.

Permasalahannya adalah, apabila Nabi saw. juga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah atau berbuat dosa maka kepercayaan ummat akan menjadi luntur.<sup>17</sup> Dan kemuliaan seorang Rasul pun akan ikut tercoreng.

Teguran-teguran yang ditujukan kepada Nabi saw. dalam al-Qur'an memiliki ragam penafsiran oleh para ahli. Thabathaba'i, misalnya, dalam kasus surah 'abasa cenderung menolak keterangan bahwa yang ditegur bukan Nabi saw. tapi teguran itu ditujukan kepada tokoh Quraisy yang ketika itu berada di samping Nabi saw.<sup>18</sup>

Lain halnya dengan al-Biq'a'i, dalam tafsirnya, *Nazm Durar fi Tanasubi Ayati wa al-Suwar*, menyebutkan bahwa dalam surah 'abasa jelas Allah menegur Nabi saw. karena terlalu memperhatikan tokoh Quraisy sehingga enggan memperhatikan Abdullah ibnu Ummi Maktum.<sup>19</sup>

Dengan beragam penafsiran terhadap ayat *itab* (teguran) oleh beberapa ulama yang ada, penulis tergelitik untuk mengetahui penafsiran salah satu tokoh mufassir Indonesia hari ini. Dari latar belakang di atas, penulis ingin menelusuri bagaimana penafsiran Menurut kacamata ahli tafsir Indonesia kontemporer, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat teguran

---

<sup>17</sup> Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tamhîd Fî Ulûm Al-Qur'ân*, jld. 3, (tt.p, Muassasah al-Nasyr al-Islâmi, 1416 H), cet. 3, 418.

<sup>18</sup> Allamah Thabathaba'i, *tafsir al-Mizan*, jilid 20, (Beirut: Muassasah al-A'lami lilmathbuat, 1997), 219.

<sup>19</sup> Burhanuddin al-Biq'a'i, *Nazm Durar fi Tanasubi Ayati wa al-Suwar*, jilid 21, (Kairo: Darul Kitab al-Islami. tth.), 250.

tersebut. Hal ini tak lain adalah merupakan perejawantahan dari beragamnya penafsiran oleh berberapa mufassir yang menjadi khazanah yang urgen dikaji sebagai bagian dari merawat tradisi keilmuan dan spirit keagamaan. Demikian itu, disini tema yang diangkat dengan judul "*Teguran Bagi Nabi Dalam al-Qur'an: Analisis pemikiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat 'Itab Dalam Konteks Nabi Muhammad saw.*"

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan sosok manusia sempurna yang memiliki akhlak terbaik di antara seluruh manusia, namun dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah saw.

Oleh karenanya, tulisan ini spesifik akan membahas salah satu pemikiran mufassir Indonesia yang posisinya cukup diperhitungkan dalam lingkaran intelektual Islam Indonesia, yakni M. Quraish Shihab. Berdasarkan sekelumit gambaran di atas, kerangka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *'Itab*?
2. Bagaimana kecenderungan teologis Sunni-Sy'i'i pemikiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *'Itab* dalam konteks Nabi Muhammad saw.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penulisan ini adalah untuk memberi pemahaman kepada umat Islam bahwa derajat Nabi Muhammad saw. sebagai puncak para nabi memiliki posisi yang istimewa di sisi Allah. Dia mendapat bimbingan

langsung dalam setiap gerak gerik kehidupannya. Sedangkan secara spesifik tulisan ini bermaksud untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat '*Itab*
2. Untuk mengetahui kecenderungan teologis Sunni-Syi'i pemikiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat '*Itab* dalam konteks Nabi saw.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, setidaknya ada dua *grand design* manfaat yang diharapkan dari narasi tulisan penelitian yang menjadi spirit dalam menelaah tema ini. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama, dan dapat menambahkan wawasan serta pemahaman lebih dalam mengenai makna ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw.

Selain itu, *kedua*, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi umat muslim untuk mengetahui serta menghayati maksud adanya ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah Muhammad saw. sehingga setelah mengetahui maksud ayat-ayat tersebut kita tidak mudah teseok oleh persepsi-persepsi yang kurang proporsional yang dituduhkan terhadap nabi Muhammad saw., terutama oleh stigma-stigma miring yang dilemparkan kepada pamungkas para nabi ini.

#### **E. Kerangka Teori**

Sosok nabi Muhammad saw. sebagai pamungkas pekabar risalah Tuhan tidak hanya sebagai kabar gembira saja. Kecuali itu, di dalam misi profetiknya pun terdapat poin-poin penting lain, yakni berlaku pula sebagai

peringatan bagi umat manusia. Dua item spirit tersebut tidak pernah terpisah satu sama lain. Ia melekat dan berkait kelindan dalam pergulatan kehidupan dunia. Ini menjadi dua anasir yang terus hidup terutama dalam sikap religiusitas manusia.

Antara kabar gembira dan peringatan memungkinkan keseimbangan yang telah digariskan tuhan dalam hidup di dunia. Manusia yang melekat sifat salah dan lupa tak akan pernah terhindar dari koneksi-koneksi pelanggaran. Dari sinilah letak urgensitas peringatan agar mereka tidak dalam pola sikap yang menyeleweng dari tuntunan tuhan. Jika manusia hanya dipenuhi dengan kegembiraan atau kebahagiaan, akan terjebak pada kelalaian terhadap lainnya. Ia akan terkungkung pada hedonisme dengan kemanjaan nafsu yang menurut al-Bushiri seperti anak kecil.<sup>20</sup> Oleh karena itu adanya peringatan menjadi langkah setrategis untuk menegur sikap-sikap yang telah melampaui batas kredo agama.

Rasul-rasul Allah sebagai kurir risalah-Nya termasuk Nabi Muhammad saw., pernah ditegur oleh Allah swt.. Sekalipun posisinya sebagai pengemban risalah, nabi juga pernah mendapat teguran oleh Allah baik secara halus atau tegas. Misalnya nabi Adam as. pernah ditegur oleh karena ia lalai dalam perintah untuk tak mendekati pohon *khuldi*.<sup>21</sup> Begitu juga Nuh as. yang ditegur oleh Allah karena perhitungannya untuk anak kandungnya dinilai tidak baik.<sup>22</sup> Dan nabi-nabi yang lain seperti Ibrahim as., Musa as., dan Isa as.

---

<sup>20</sup> Nama lengkap penyair ini adalah Abu Abdillah Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad bin Khamad al-Dalashi al-Shanja al-Syadzili al-Bushiri. Syairnya terkenal dengan *burdah al-Bushiri*.

<sup>21</sup> QS. Al-Baqarah: 35

<sup>22</sup> QS. Hud: 46

pernah mendapat teguran dari Allah swt. Seperti yang telah terekam dalam al-Qur'an.

Nabi Muhammad saw. manusia penerima wahyu terakhir pernah ditegur oleh Allah swt. Sekalipun beliau disifati dengan ma'sum, tapi beliau juga tidak terbebas dengan teguran dari Allah. Apa yang menimpa Rasulullah saw. adalah bukti selain Allah swt. tidak ada Yang Maha Sempurna.

Dalam memahami teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw., penulis menggunakan landasan teori yang mengacu kepada ayat-ayat teguran yang terdapat dalam beberapa surah al-Qur'an dengan merujuk kepada penafsiran M. Quraish Shihab dan beberapa kitab tafsir lain sebagai komparasinya, karena untuk memahami dan mengetahui maksud dari suatu surah sangat diperlukan adanya penafsiran.

Sebagaimana defenisi tafsir yang dikemukakan oleh para ulama, salah satu defenisinya disebutkan oleh al-Zarkasyi bahwasanya tafsir adalah ilmu yang dikenal dengannya pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>23</sup>

Di samping itu, penulis juga menggunakan landasan teori yang mengacu kepada riwayat-riwayat yang menjelaskan mengenai ayat-ayat teguran dalam beberapa kitab hadis, yang mana riwayat tersebut merupakan hal terpenting untuk mengetahui *asbab al-Nuzul* al-Qur'an. Ha ini penting karena, seperti yang diungkap oleh Manna' Khalil al-Qaththan mengetahui

---

<sup>23</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor, PT. Litera Antar Nusa 2014), 457.

sebab turunnya al-Qur'an sebagai barometer yang dapat dijadikan pegangan baik itu dari aspek hikmah syara', batasannya, dan juga kepada siapa objek ayat itu berbicara.<sup>24</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Adapun sejauh penelusuran penulis selama ini belum menemukan kajian yang secara spesifik seperti yang ada dalam tulisan ini, yang secara khusus fokus pada pemikiran M. Quraish Shihab tentang penafsiran kemaksuman Nabi Muhammad dan implikasinya terhadap ayat-ayat 'Itab. Diantara hasil penelitian yang dimaksud diantaranya adalah:

- a. Penelitian dengan judul "*Pandangan Mufasir Tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad saw.*" Skripsi oleh Alfi Rahman Fuadi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, tahun 2018 M / 1439 H. Dalam penelitian ini secara garis besar hanya memaparkan padangan beberapa tokoh tafsir al-Qur'an dalam satu tema kemaksuman nabi. Studi ini lebih banyak mengelaborasi wacana dengan model *muqarran* (komparatif) dari beberapa sudut pandang para mufassir, yang kiranya tulisan ini lebih cenderung eklektik untuk memposisikan satatus nabi Muhammad saw. Di sana masih belum spesifik menempatkan satu tokoh M. Quraish Shihab dalam bangunan diskursus kemekasuman nabi.
- b. Penelitian dengan judul "*Teguran Allah Terhadap Rasulullah Saw Dalam Al-Qur'an*", skripsi oleh Rima Anisa, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 110-114.

Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2018 M /1439 H. Sejenak, dari tulisan ini kita sudah dapat memosisikan bagaimana arah penelitian yang dikembangkan. Penelitian yang ditulis oleh Rima Anisa tidak mengkaji spesifik tentang pemikiran M. Quraish Shihab. Logika penulisan ini lebih menekankan kepada bagaimana konteks teguran oleh Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. Sama seperti sebelumnya, kiranya tulisan ini lebih dibangun dalam narasi yang eklektik untuk mencegah stigma negatif yang disematkan kepada nabi selaku pekabarnya risalah Tuhan paling puncak dan sempurna (*insan kamil*).

- c. "*Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad Saw.*" (Prosperity Of Prophet: Study On Verses 'Itab to The Prophet of Muahmmad saw.), oleh Sriwahyuni, Institut Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe dalam Jurnal At-Tibyan Vol. 2 no. 2, Desember 2017. Secara objek kajiannya, tulisan ini fokus mengangkat diskursus ayat-ayat teguran spesifik kepada Nabi Muhammad saw. Namun, tulisan ini tidak menyajikan kerangka pemikiran M. Quraish Shihab secara spesifik.
- d. "*Kualitas Hadis-hadis Kemaksuman Nabi Muhammad Saw.*" Skripsi oleh Imam Kamali, mahasiswa Program Study Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2015 M/1436 H. penelitian ini tidak menekankan kajian kemaksuman nabi yang ada dalam al-Qur'an. Tulisan ini lebih mendedah

terhadap perbedaan serta menekankan kualitas-kualitas hadits yang menyinggung kemaksuman nabi Muhammad saw.

Sejauh eksplorasi data yang dilakukan oleh penulis, mesih belum ada yang spesifik mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab yang mengusung tema yang sama persis baik dari sisi kajian tokohnya ataupun spesifik temanya. Oleh karenanya tema penelitian ini kiranya menjadi layak untuk dihadirkan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau dikenal dengan *library research*, yaitu bentuk penelitian yang fokus pada penelusuran terhadap data-data yang terdapat dalam buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkenaan dengan topik penelitian.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini, dapat penulis kelompokkan menjadi tiga kategori yaitu; sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Rujukan data primer dalam kajian ini adalah *Tafsir al-Mishbah* dan *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih* karya mufasir Indonesia kontemporer M. Quraish Shihab. Namun demikian, dalam *Tafsir al-Mishbah* diambil secara tematik sesuai tema bahasan dalam penelitian ini, yakni terkait ayat yang menunjukkan kemaksuman nabi, terlebih lagi ayat teguran yang disinyalir obyeknya menunjuk kepada eksistensi Nabi Muhammad saw.

Lain dari pada itu, ada pengumpulan data sekunder. Data ini adalah data yang diperoleh dari selain subjek yang diteliti. Atau dengan kata lain, data yang diperoleh dari buku-buku sebagai pengganti subjek. Adanya data ini sebagai komponen pendukung terhadap penelitian, seperti jurnal atau artikel yang memuat topik bahasan seperti penulis teliti. Baik itu berupa buku manual atau buku elektronik (e-book).

Sedangkan data tersier adalah data yang diperoleh dari media non buku. Data tersier yang penulis gunakan adalah websit maupun literatur-literatur lainnya yang memuat penelitian penulis, seperti video seminar tafsir dan lainnya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan kata kunci yang digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat teguran tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing ayat tidak terdapat lafaz yang sama atau sama sekali berbeda meskipun semua ayat tersebut berbentuk teguran, sehingga pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menelaah ayat-ayat yang bersifat teguran dalam beberapa buku.

Adapun pendekatan atau metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Karakter metode ini yakni dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah dipilih. Dan, cara kerjanya antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. sesuai dengan kronologi urutan turunnya,
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbab al-Nuzul*) ayat-ayat teguran yang telah dihimpun.
- c. Meneliti dengan cermat semua kata-kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat teguran tersebut.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pendapat para mufasir baik klasik maupun kontemporer.
- e. Mengkaji secara tuntas dan seksama dengan kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar, argumen-argumen al-Qur'an, hadis atau fakta-fakta sejarah.<sup>25</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode atau cara untuk mengolah friksi-friksi data menjadi informasi yang akurat, sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat sebagai solusi permasalahan, khususnya masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Dalam menganalisis data guna mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang bermanfaat untuk mengambil kesimpulan penelitian, penulis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Maksudnya adalah memberikan penjelasan terhadap kandungan dari ungkapan yang termasuk ke dalam penelitian ini.

---

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 153.